

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penurunan jumlah imam yang ada di Indonesia saat ini seringkali menjadi perbincangan hangat dalam agama Katolik. Beragamnya latar belakang yang menjadi penyebab menurunnya jumlah imam membuat Keuskupan Agung Jakarta melakukan promosi atau pengenalan kepada semua sekolah Katolik yang ada di Indonesia tentang seminari-seminari yang ada di Keuskupan Jakarta. Romo Gregorius Kaha, SVD mengatakan bahwa yang menjadi alasan penyebab menurunnya jumlah orang yang menjadi imam dan seminaris adalah lajunya perkembangan dunia, keengganan banyak orang untuk mengikatkan diri dalam suatu komitmen tetap pada seseorang atau maksud tertentu, kesalahpahaman tentang imamat dan banyaknya kesempatan pewartaan / pelayanan yang sekarang tersedia bagi mereka yang menikah (www.catholicpriest.com).

Untuk menanggulangi menurunnya jumlah orang yang menjadi imam, maka jalan yang dipilih oleh Keuskupan Agung Jakarta untuk menyikapi masalah tersebut yaitu dengan mendirikan sekolah-sekolah yang khusus mendidik para muridnya untuk menjadi seorang imam yang nantinya dapat memimpin umat beragama Katolik. Romo Josef Kristianto, MSF mengatakan bahwa saat memperoleh pendidikan para

seminaris diharuskan tinggal di asrama agar mereka dapat lebih tenang dan terfokus dalam mendalami ajaran agama Katolik serta menanggapi panggilan (www.sekolahcalonimam.com).

Sekolah-sekolah khusus yang mempersiapkan seminaris menjadi seorang imam dibedakan berdasarkan tingkat pendidikan seperti Seminari Menengah tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) yakni yang menerima para seminaris sesudah mereka menamatkan SD (Sekolah Dasar), Seminari Menengah untuk tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) yaitu para siswa yang diterima sesudah mereka menamatkan SMP dan yang terakhir adalah Seminari Tinggi yaitu jenjang pembinaan terakhir dari para seminaris yang setara dengan perguruan tinggi (www.sekolahcalonimam.com).

Sekolah Seminari Menengah 'X' (yang selanjutnya akan disebut dengan SSM 'X') adalah tempat persemaian benih-benih panggilan khusus seminaris untuk menjadi seorang imam, biarawan, ataupun bruder (**Keuskupan Agung Jakarta**, dalam **Pedoman Pembinaan Seminari Menengah**, 2005). Yang menjadi ciri khas dari SSM 'X' ini dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum lain yang ada di Jakarta yaitu bahwa sekolah tersebut hanya menerima siswa laki-laki dan mereka yang menjadi siswa seminari diharuskan untuk tinggal di asrama yang terpisah namun tetap berada pada satu lingkungan dengan Sekolah Menengah Atas 'X'. Para siswa seminari tidak hanya diberikan pelajaran yang berhubungan dengan agama Katolik saja, tetapi mereka juga mempelajari pelajaran-pelajaran seperti halnya di

Sekolah Menengah Atas. Pada saat siswa seminari mengikuti mata pelajaran umum seperti Matematika, Fisika, Sosiologi, Biologi, dan pelajaran lainnya, mereka diharuskan untuk belajar bersama dalam gedung yang sama dengan siswa dan siswi di SMA 'X' selama 3 tahun.

Rektor Seminari Menengah 'X' yaitu Romo Y. Rudiyanto SJ mengatakan bahwa seminari ini mempunyai kekhasan dari seminari lain di Indonesia, dan yang menjadi kekhasan tersebut adalah bahwa Seminari Menengah 'X' ini bersifat terbuka dalam arti sejak semula para seminaris sudah dihadapkan pada tantangan nyata masyarakat yang akan dilayani. Tantangan ini bisa berupa gaya hidup siswa dan siswi SMA 'X' yang kebanyakan berasal dari kelas menengah ke atas, pergaulan menjemuk berbagai karakter yang mewarnai jenis kelamin, suku, agama, kelas tertentu, maupun tantangan nilai hidup yang cenderung konsumtif dan hedonistis. **(Pedoman Pembinaan Seminari Menengah 'X', 2005)**

Para seminaris di sini diharuskan untuk menjalankan tiga bidang hidup pokok sebagai tuntutan yang harus ditaati yaitu hidup rohani, hidup studi, dan hidup komunitas. Dalam hidup rohani, seminaris dibimbing untuk hidup beriman sesuai dengan panggilannya seperti mengikuti Ekaristi, latihan doa, rekoleksi, retret dan kegiatan rohani lainnya. Hidup studi yaitu seminaris mengikuti pendidikan dalam bidang pengetahuan, keterampilan, dan organisasi seperti mengikuti ekstrakurikuler yang ada di seminari, mengikuti pelajaran khas seminari dan lainnya. Sedangkan hidup komunitas merupakan sarana pembentukan pribadi seminaris baik secara

individu maupun bersama seperti cara berpakaian yang pantas dan sopan, tidak boleh keluar dari lingkungan asrama kecuali mendapat izin, rekreasi dan yang terutama yaitu berelasi dengan para staf di seminari, dengan sesama seminaris dan dengan siswa-siswi SMA 'X' yang cenderung hidup konsumtif dan hedonistis.

Para seminaris yang berada dalam pendidikan SSM 'X' diharapkan akan meneruskan ke jenjang selanjutnya yaitu Kelas Persiapan Atas (KPA) untuk menjadi seorang imam, namun yang terjadi di lapangan yaitu tidak semua seminaris dapat melanjutkan pada jenjang KPA. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sejak tahun 1987 hingga 2006 SSM 'X' mengalami penurunan sebesar 54% dalam menerima siswa seminari baru, yaitu pada tahun 1987 sebanyak 46 siswa dan tahun 2006 sebanyak 25 siswa yang menjadi siswa seminari di SSM 'X'. Selain terjadinya penurunan jumlah siswa seminari baru di SSM 'X', penurunan juga terjadi pada jumlah siswa seminari yang berhasil menjadi imam. Sejak tahun 1987 hingga tahun 2006 sebanyak 28 siswa seminari SSM 'X' berhasil menjadi imam. Penurunan mulai terjadi pada tahun 1992 yang mana sebanyak dua siswa SSM 'X' menjadi imam dan pada tahun 1995 hanya satu orang, dan hingga tahun 2006 belum ada siswa seminari SSM 'X' yang menjadi imam. (Lampiran Rekapitulasi Siswa Seminari).

Dari hasil wawancara dengan Frater Ulun, sedikitnya jumlah seminaris yang menjadi imam di SSM 'X' dikarenakan banyak hal yang terutama adalah para seminaris mengundurkan diri karena tidak mampu memenuhi tuntutan berupa peraturan-peraturan yang ada dalam seminari, mereka biasanya telah beberapa kali

melanggar peraturan sehingga dikeluarkan dari seminari. Seminaris yang kedapatan melanggar peraturan yang ada dalam seminari tidak langsung dikeluarkan tetapi mereka akan diberi surat peringatan terlebih dahulu. Apabila seminaris yang telah mendapat tiga kali surat peringatan akan langsung dikeluarkan dari SSM 'X', kecuali bila nilai akademis dan sikap dalam berkomunitasnya baik hal itu akan menjadi pertimbangan.

Meskipun para seminaris belum menjadi seorang imam, namun mereka juga memiliki tuntutan yang sama seperti tuntutan terhadap para imam. Salah satu tuntutan seorang imam adalah untuk bisa memiliki perilaku moral yang lebih tinggi dibandingkan jemaat biasa, seperti misalkan para seminaris tidak diperbolehkan berpacaran dengan lawan jenis. Oleh karena itu, peran yang harus dijalankan oleh siswa seminari menengah menjadi hampir serupa dengan seorang imam karena iman tidak diperbolehkan untuk menikah. Selain itu, tuntutan yang diberikan kepada siswa seminari juga lebih tinggi dibandingkan tuntutan yang diterima oleh siswa SMA 'X' di sekolah tersebut. Salah satu tuntutannya yaitu bahwa siswa seminari diwajibkan untuk mengikuti pelajaran-pelajaran khas seminari yang diberikan di asrama, pelajaran itu meliputi Pengantar Kitab Suci, Agama, Bahasa Latin, Seni Musik dan Tulis Menulis.

Dari hasil wawancara dengan seorang siswa seminari mengatakan bahwa sebagai siswa seminari tuntutan yang diberikan kepada mereka dirasakan jauh lebih berat dibandingkan dengan siswa di SMA 'X', hal itu disebabkan karena sebagai

siswa seminari mereka diharuskan untuk menjalankan tuntutan yang ada di seminari dan di sekolah secara bersamaan, tidak seperti siswa SMA 'X' yang hanya menjalankan tuntutan di sekolah. Dari hasil wawancara juga didapatkan bahwa siswa seminari mengalami kesulitan pada saat menjalankan tuntutan-tuntutan yang ada dikarenakan mereka seringkali melanggar peraturan yang ada di seminari. Selain lebih banyaknya tuntutan yang dihadapkan oleh siswa seminari, pihak seminari juga mengharapkan agar mereka dapat menjalankan semua tuntutan tersebut. Oleh karena itu, agar mereka dapat memenuhi semua tuntutan dengan baik maka para siswa seminari memerlukan *self-regulation* untuk merencanakan strategi yang selanjutnya akan dilakukan oleh mereka sampai dengan melakukan evaluasi terhadap perilaku yang telah dilakukan.

Pada umumnya, siswa seminari berada dalam tahap perkembangan remaja. Para siswa seminari yang telah mencapai tahap perkembangan remaja akhir diharapkan mampu dalam pengambilan keputusan (**J. W. Santrok**, 1995). Oleh karena itu, siswa seminari diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan tuntutannya sebagai seorang siswa seminari yang ditampilkan ke lingkungan sesuai dengan tahap perkembangan, norma agama dan tujuannya (*personal goal*-nya). Kemampuan mengatur diri dalam berperilaku ini disebut sebagai *self-regulation* (**Zimmerman**, 2000 dalam **Boekaerts**, 2002).

Self-regulation mengacu pada proses mengarahkan pikiran, perasaan dan tindakan yang telah direncanakan dan berulang kali diadaptasikan terhadap

pencapaian tujuan personal (dalam **Boekaerts**, 2002). Menurut **Zimmerman** (2000, dalam **Boekaerts**, 2002), seseorang memiliki *self-regulation* apabila ia mampu melakukan tiga fase yaitu fase *forethought* yaitu seseorang membuat perencanaan mengenai tingkah laku yang akan ditampilkannya, fase *performance/volitional control* yang mana ia akan menampilkan perilaku yang telah direncanakan sebelumnya, dan terakhir fase *self-reflection* yaitu seseorang akan melakukan evaluasi terhadap perilaku yang telah ditampilkannya apakah sesuai dengan *goal*-nya atau tidak.

Siswa seminari dikatakan mampu melakukan *self-regulation* apabila mereka mampu mengatur diri sendiri agar berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan yang menjadi *personal goal*-nya. Dalam hal ini, tuntutan lingkungan yang akan menjadi *personal goal*-nya yaitu tuntutan dari pihak SSM 'X'. Para siswa seminari menghadapi tuntutan yang cukup tinggi dari pihak seminari yaitu mereka diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai Katolik, tidak hanya dalam pelayanan atau pekerjaannya tetapi juga dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti saat mereka berada dalam lingkungan keluarga, pada saat bergaul dengan para siswa dan siswi SMA 'X' serta dengan masyarakat di luar seminari (**Keuskupan Agung Jakarta**, dalam **Pedoman Pembinaan Seminari Menengah**, 2005).

Siswa seminari dikatakan mampu melakukan *self-regulation* yaitu apabila mereka membuat perencanaan dalam berperilaku seperti akan selalu berperilaku sesuai dengan peraturan yang ada dalam seminari, berusaha memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan dilakukannya saat menghadapi situasi tertentu

dan tidak terduga seperti saat bergaul dengan siswa dan siswi SMA 'X' atau juga dapat memikirkan konsekuensi dari perilaku yang akan dilakukannya. Setelah seminaris membuat perencanaan mengenai perilaku yang akan ditampilkannya, kemudian mereka akan melaksanakan hal-hal yang telah direncanakan sebelumnya serta memperhatikan setiap perilaku yang ditampilkannya. Selanjutnya seminaris akan melakukan evaluasi terhadap perilaku yang telah ditampilkannya, apakah perilaku tersebut sesuai dengan harapan pihak seminari atau tidak. Hasil evaluasi ini akan mempengaruhi perencanaan yang akan dilakukannya selanjutnya.

Siswa seminari yang kurang mampu melakukan *self-regulation* akan memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan tuntutan yang diharapkan oleh pihak seminari (*role expectationnya*). Misalnya dalam hal ini mereka tidak merencanakan perilaku-perilakunya, tidak memikirkan konsekuensi dari perilaku yang akan mereka lakukan, tetap melanggar peraturan yang ada dalam seminari meskipun telah diberi peringatan dan tidak mengevaluasi perilaku yang telah ditampilkannya.

Dari hasil wawancara terhadap lima siswa seminari di SSM 'X', dapat dilihat perbedaan masing-masing siswa seminari dalam menghadapi tuntutan yang diberikan oleh pihak seminari. Semua siswa seminari yang diwawancarai mengakui adanya tuntutan dari pihak seminari yang menjadi *goal* mereka. Dalam mencapai *goal*-nya, siswa pertama memiliki perencanaan yaitu mengikuti semua aturan yang ada di seminari dan apabila ia melanggarnya, ia mendapatkan umpan balik dari sesama temannya di seminari. Umpan balik dari sesama temannya di seminari itulah yang

membuat ia mencoba untuk tidak melakukan pelanggaran lagi. Siswa kedua memiliki perencanaan dalam mencapai *goal*-nya yaitu dengan mengikuti semua peraturan yang ada dalam seminari, tetapi ia pernah beberapa kali melanggar peraturan yang ada di seminari dan mencoba untuk tidak mengulangnya lagi. Keinginannya untuk tidak mengulangi kesalahan itu didukung oleh teman-temannya yang selalu memberikan umpan balik berupa nasehat sehingga ia merasa mendapat dukungan.

Siswa ketiga selalu membuat perencanaan terlebih dahulu terhadap perilakunya dalam pencapaian *goal*-nya dan hal itulah yang membuatnya tidak pernah melakukan pelanggaran dalam berperilaku yang sesuai dengan tuntutan seminari. Meskipun demikian ia tetap mendapatkan umpan balik dari teman-temannya yang berada di seminari dengan maksud agar ia mengetahui perilaku-perilakunya yang seperti apa yang harus tetap dipertahankan agar tidak sampai melanggar peraturan.

Siswa keempat membuat perencanaan terhadap perilaku yang mendukung pencapaian *goal*-nya, namun dalam berperilaku ia menyadari bahwa perilakunya tersebut salah dan akan mendapat hukuman. Ia mendapatkan umpan balik dari pembimbingnya mengenai perilakunya, tetapi ia hanya menerima umpan balik yang dirasa sesuai untuknya dan akan tetap mengulangi kesalahan bila umpan balik tersebut tidak sesuai untuk dirinya. Siswa kelima membuat perencanaan terhadap perilaku yang akan mendukung pencapaian *goal*-nya sehingga perilaku yang

dimunculkannya tidak pernah menyimpang dari tuntutan yang diberikan oleh pihak seminari.

Hasil pengamatan peneliti juga menunjukkan bahwa siswa seminari yang telah melakukan perencanaan terhadap hal-hal yang akan dilakukannya atau perilaku yang akan ditampilkannya tidak selalu sesuai dengan tuntutan pihak seminari yang meliputi Hidup Rohani, Akademis, dan Hidup Komunitas. Sebaliknya ada juga siswa seminari yang cukup mampu memenuhi semua tuntutan seminari tanpa membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai perilaku-perilaku yang akan ditampilkan sesuai dengan tuntutan seminari. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui bagaimanakah kemampuan *self-regulation* SSM 'X' Jakarta.

1.2. Identifikasi Masalah

Bagaimanakah kemampuan *self-regulation* siswa seminari di SSM 'X' Jakarta?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan *self-regulation* siswa seminari di SSM 'X' Jakarta.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai *self-regulation* beserta fase-fasenya yaitu fase *forethought*, fase *performance/volitional*, dan fase *self-reflection* pada siswa seminari di SSM 'X' Jakarta.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi pada bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan mengenai kemampuan *self-regulation* siswa seminari.
- Memberikan informasi sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai *self-regulation*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada siswa seminari di SSM 'X' Jakarta agar lebih memahami dan dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan seminari dengan tetap memperhatikan *self-regulation*-nya.
- Memberikan informasi mengenai *self-regulation* siswa kepada pihak SSM 'X' Jakarta agar dapat digunakan dalam membantu siswa seminari dalam memahami dan berperilaku sesuai dengan tuntutan seminari.

1.5. Kerangka Pemikiran

Siswa seminari di SSM 'X' Jakarta pada umumnya berada pada tahap perkembangan remaja. Dilihat dari perkembangan kognitifnya, pada tahap ini cara berpikir mereka termasuk dalam tahap operasional formal yang lebih abstrak, logis, dan idealistis. Mereka lebih mampu menguji pemikirannya sendiri, pemikiran orang lain, dan apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka. Karena itu mereka diharapkan sudah dapat mengambil keputusan tentang masa depan, teman-teman mana yang dipilih, memiliki keinginan serta dapat mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab. (J.W. Santrock, 1995). Kondisi kognitif yang sudah berkembang dengan matang, membuat siswa seminari mampu membuat perencanaan terhadap apa yang akan dilakukannya. Agar dirinya dapat diterima didalam lingkungan, seorang siswa seminari harus melakukan perencanaan terhadap perilakunya terlebih dahulu dengan acuan tuntutan atau harapan yang diberikan pihak seminari kepada dirinya sebagai seorang siswa seminari.

Sebagai individu, siswa seminari memiliki beberapa peran yaitu sebagai anak, teman, siswa, dan juga sebagai anggota masyarakat. Dalam peran mereka sebagai siswa seminari, mereka memiliki tuntutan yang sama seperti seorang imam. Mereka dituntut untuk bisa memiliki perilaku moral yang lebih tinggi dibandingkan siswa biasa dan perilaku nyata sehari-hari yang muncul pada siswa seminari yaitu seperti tidak mencontek saat ujian, tidak berbohong, merokok, minum-minuman keras, dan menggunakan narkoba (Pedoman Pembinaan Seminari Menengah, 2005). Agar

siswa seminari dapat memenuhi tuntutan yang diberikan oleh pihak seminari, maka diperlukan adanya kemampuan *self-regulation* pada siswa seminari.

Self-regulation mengacu pada proses menyatukan antara pikiran, perasaan dan perilaku yang telah direncanakan dan diadaptasikan secara berulang dalam mencapai *personal goal* (dalam **Boekaerts, 2002**). Kemampuan *self-regulation* terdiri atas tiga fase yang *triadic* (tiga komponen yang saling berhubungan), yaitu fase *forethought*, fase *performance/volitional control*, dan fase *self-reflection* (**D. H. Schunk & B. J. Zimmerman, 1998** dalam **Boekaerts, 2002**). Fase yang pertama dalam siklus *self-regulation* adalah fase *forethought* atau perencanaan. Fase ini mengacu pada proses-proses yang berpengaruh, yang mendahului usaha dalam berperilaku dan penentuan tahap-tahap untuk melakukannya (**Boekaerts, 2002**). Pada fase ini, siswa seminari merencanakan perilaku yang akan ditampilkannya, yang sesuai dengan tuntutan yang diberikan pihak seminari.

Fase *forethought* terdiri atas dua bentuk. Bentuk yang pertama yaitu *task analysis*. *Task analysis* mengacu pada penetapan *goal* atau tujuan yang ingin dicapai (*goal setting*) yaitu dalam hal ini merupakan kemampuan siswa seminari untuk menetapkan bentuk perilaku yang sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh pihak seminari kepada mereka seperti membuat perencanaan untuk tidak meninggalkan lingkungan seminari tanpa seijin pihak seminari. Kemudian juga mengacu kepada strategi perencanaan (*strategic planning*) yaitu kemampuan siswa seminari untuk

membuat perencanaan mengenai apa yang ingin dilakukan agar dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan yang diberikan.

Bentuk kedua dari fase *forethought* yaitu *self motivation beliefs*. *Self motivation beliefs* mengacu pada keyakinan siswa seminari akan kemampuan dirinya dalam berperilaku sesuai dengan tuntutan pihak seminari (*self-efficacy*), harapan bahwa perilakunya yang sesuai dengan tuntutan pihak seminari itu akan bermanfaat bagi dirinya (*outcome expectation*), derajat minat siswa seminari yang akan melatarbelakangi perilakunya (*intrinsic interest/value*), dan usaha-usaha yang dilakukan oleh siswa seminari untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas perilaku yang sesuai dengan tuntutan pihak seminari kepadanya (*goal orientation*). *Self motivation beliefs* yang tinggi akan menumbuhkan keyakinan diri dalam diri siswa seminari bahwa mereka memiliki kapasitas untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan yang diberikan pihak seminari.

Fase yang kedua adalah fase *performance or volitional control*. Fase *performance or volitional control* meliputi proses-proses yang terjadi selama siswa seminari melakukan usaha untuk mencapai tujuan atau *goal*-nya dan proses-proses tersebut akan mempengaruhi atensi dan tingkah laku siswa seminari yang bersangkutan.

Fase *performance or volitional control* ini terdiri atas dua bentuk. Bentuk pertama ialah *self-control*. *Self-control* dapat membantu siswa seminari untuk tetap fokus terhadap tujuan yang ingin dicapainya dan juga mengoptimalkan usaha siswa

tersebut. *Self-control* meliputi upaya siswa seminari dalam mengarahkan diri untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan yang diberikan pihak seminari (*self-instruction*), kemampuan membayangkan keberhasilan mereka dalam berperilaku sesuai dengan tuntutan pihak seminari (*imagery*), kemampuan untuk memusatkan perhatian dan menyaring proses yang lain atau kejadian eksternal yang tidak berkaitan, agar tetap dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan pihak seminari (*attention focusing*), serta kemampuan dalam mengorganisasikan tingkah laku/kegiatan yang harus dilakukan agar dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan pihak seminari (*task strategies*).

Menurut **Zimmerman & Paulsen** (1995 dalam **Boekaerts**, 2002) bentuk kedua dari fase *performance or volitional control* adalah *self-observation*. *Self-observation* mengacu pada kemampuan siswa seminari dalam menelusuri aspek-aspek spesifik dari pelaksanaan tuntutan mereka, kondisi sekelilingnya, dan akibat yang dihasilkan dari pelaksanaan tuntutan tersebut. *Self-observation* terdiri atas kemampuan siswa seminari mengamati dan mengingat hal-hal yang dialaminya (*self-recording*), dan kemampuan untuk menampilkan perilaku yang baru, yang belum pernah dilakukannya (*self-experimentation*).

Setelah siswa seminari melakukan *performance or volitional control* terhadap perilaku mereka, mereka akan menampilkan perilaku seperti yang telah direncanakan pada fase *forethought*. Mereka akan mengamati dan menyesuaikan perilaku yang mereka rencanakan dengan keadaan di sekelilingnya. Perilaku yang muncul inilah yang selanjutnya akan dievaluasi pada fase *self-reflection*.

Informasi berupa perilaku siswa seminari yang akan dievaluasi dapat masuk kedalam fase *self-reflection* dengan dua cara. Pertama, sebelum lingkungan memberikan umpan balik (*feedback*) mengenai perilaku tersebut, siswa seminaris akan melakukan evaluasi terlebih dahulu. Kedua, setelah lingkungan memberikan umpan balik (*feedback*) kepada siswa seminari, siswa seminaris akan melakukan evaluasi terhadap perilaku mereka berdasarkan umpan balik yang diperoleh. Umpan balik itu dapat berupa pujian, kritikan, atau keluhan tentang perilaku tersebut.

Fase *self-reflection* terdiri atas dua bentuk, yaitu *self-judgment* dan *self-reactions*. *Self-judgment* mengacu pada perbandingan perilaku yang ditampilkan siswa seminari dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu suatu standar perilaku, atau tuntutan dari pihak seminari (*self-evaluation*). Selain itu juga mengacu pada penilaian terhadap hasil yang telah dicapai tersebut atau perilaku yang sesuai dengan tuntutan dari pihak seminari itu, apakah berasal dari usaha sendiri ataupun disebabkan oleh pengaruh lingkungan (*causal attribution*).

Self-reaction mengacu pada derajat kepuasan atau ketidakpuasan siswa seminari terhadap perilaku yang ditampilkannya (*self-satisfaction*). Kemudian derajat kepuasan yang diperoleh siswa seminari akan disimpulkan dan membentuk suatu perilaku yang akan dilakukan olehnya (*adaptive/defensive inferences*). Kesimpulan yang *adaptive* membuat siswa seminari akan menentukan target perilaku yang baru atau yang lebih baik, ataupun mempertahankan perilaku tersebut. Sedangkan kesimpulan yang *defensive* membuat siswa seminari melakukan upaya

untuk mempertahankan diri dalam rangka melindungi ego-nya dari hal-hal negatif yang muncul.

Menurut **Mach** (dalam **Boekaerts** 2002) terdapat dua faktor yang mempengaruhi *self-regulation*, yaitu faktor sosial dan faktor lingkungan fisik. Faktor lingkungan fisik dan sosial dipandang oleh para peneliti kognitif sosial sebagai suatu sumber untuk meningkatkan *forethought*, *performance/volitional control* dan *self-reflection*. Pada siswa seminari, lingkungan fisik yang dapat membantunya dalam meregulasi diri yaitu berupa peraturan-peraturan tertulis yang ada dalam buku pedoman seminari. Sedangkan, lingkungan sosial dapat berupa pujian dari teman-teman seminaris lainnya ataupun Pamong pada saat siswa seminari berhasil melakukan sesuatu yang baik sebagai contoh bagi siswa seminari lainnya yang ada dalam asrama yang sama, hal ini dapat mendukung atau menjadi motivasi bagi diri siswa tersebut untuk melakukan yang lebih baik lagi.

Selain itu, lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi proses-proses *self-reflection* dengan cara yang hampir serupa dengan proses-proses *forethought* dan fase *performance*. Remaja sering membentuk standar-standar untuk penilaian *self-evaluative*-nya berdasarkan pelajaran yang diperolehnya, *feedback*/umpan balik dari lingkungan, dan *modelling*/contoh yang diperolehnya dari teman sebaya, orang tua, guru atau pelatih (**Mach**, 1988 dalam **Boekaerts**, 2002). Hal lain yang berkaitan dengan pengaruh faktor sosial dan lingkungan terhadap *self-regulation* dikemukakan oleh **Bandura & Kupers** (dalam **Boekaerts**, 2000), yaitu individu-individu yang

memberikan penghargaan terhadap pencapaian prestasi akan lebih berhasil daripada individu-individu yang melakukan aktivitas-aktivitas yang sama tanpa pendorong-pendorong pada *self-administered incentived* (dorongan yang timbul dari diri sendiri).

Siswa seminari yang mampu melakukan *self-regulation* akan berperilaku sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada dalam buku pedoman seminari. Selain itu, mereka juga akan memperhatikan setiap *feedback* ataupun dukungan yang diberikan oleh Pamong selaku pembimbing dari seminari dan juga dari teman-teman seminaris lainnya yang berada dalam seminari.

Siswa seminari yang mampu melakukan *self-regulation*, pada tahap *goal setting* akan menentukan perilaku-perilaku yang merupakan tujuan/*goal* yang ingin dicapainya. Kemudian pada tahap *strategic planning*, siswa seminari akan merencanakan cara-cara untuk berperilaku seperti yang telah ditetapkan olehnya sebelumnya. Selanjutnya, mereka akan merasa yakin bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh pihak seminari (*self-efficacy*), mereka akan yakin bahwa dengan berperilaku sesuai dengan tuntutan pihak seminari, mereka akan memperoleh hal-hal yang bermanfaat (*outcome expectation*), misalnya dapat diterima dengan baik dalam lingkungan seminari dan lingkungan sekolah menengah tempat mereka bersekolah, mereka akan merasa senang dalam usahanya untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan pihak seminari (*intrinsic interest/value*), dan mereka akan berusaha lebih keras untuk berperilaku

lebih baik dan berusaha untuk mempertahankan perilaku yang sudah baik (*goal orientation*).

Pada fase kedua, siswa seminari yang mampu melakukan *self-regulation* akan mampu memberikan instruksi atau pengarahan bagi dirinya sendiri dalam rangka untuk berperilaku yang sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh pihak seminari. Misalnya mereka akan terus mengingatkan diri sendiri untuk tidak melanggar peraturan-peraturan yang ada di dalam seminari (*self-instruction*), mereka akan merasa optimis untuk bisa berperilaku sesuai dengan tuntutan pihak seminari (*imagery*), mereka akan terus berusaha berperilaku sesuai dengan yang telah mereka tetapkan walaupun di lingkungan terdapat orang-orang lain yang tidak berperilaku seperti mereka (*attention focusing*), dan mereka akan mengorganisasikan seluruh perilaku mereka dengan baik dalam rangka memenuhi tuntutan dari pihak seminari terhadap mereka (*task strategies*).

Siswa seminari yang mampu melakukan *self regulation* akan mengingat seluruh perilaku yang telah ditampilkannya di hadapan Pamong yang ada di seminari, dan juga reaksi dari Pamong yang ada di seminari terhadap perilakunya tersebut (*self-recording*), dan mereka akan berusaha untuk menampilkan perilaku baru (*self-experimentation*). Pada siswa yang mampu melakukan *self-regulation*, setelah mereka menampilkan perilakunya di hadapan Pamong yang ada di seminari, mereka akan membandingkan perilaku yang sudah ditampilkan tersebut dengan tuntutan dari pihak seminari yang ada, apakah sudah sesuai atau belum (*self-evaluation*). Setelah itu,

mereka akan mulai menilai apakah keberhasilan yang telah dicapainya itu berasal dari usaha dan kemampuan mereka sendiri atau karena faktor lain yang turut membantu dalam usahanya untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan dari pihak seminari (*causal attribution*). Sedangkan siswa seminari yang kurang mampu melakukan *self regulation* akan mengalami kesulitan dalam melakukan perencanaan pada fase *forethought*, pada saat pelaksanaannya pada fase *performance/volitional control* hingga pada saat mengevaluasi tingkah laku yang ditampilkannya pada fase *self reflection*.

Siswa seminari yang kurang mampu melakukan *self-regulation*, mungkin bisa melakukan perencanaan dalam fase *forethought* seperti yang dilakukan siswa seminari lainnya yang mampu melakukan *self-regulation*, tetapi perencanaan yang dilakukan tidak seperti siswa seminari yang mampu melakukan *self-regulation*. Pada aspek *task analysis*, siswa seminari yang kurang mampu melakukan *self-regulation* mungkin akan menetapkan *goal* atau tujuan yang kurang sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh pihak seminaris (*goal setting*). Kemudian siswa seminari yang bersangkutan juga akan mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan (*strategic planning*) mengenai apa yang akan dilakukannya dalam rangka mencapai *goal* yang telah ditetapkannya dalam tahap *goal setting*.

Pada aspek kedua dalam fase *forethought* yaitu aspek *self-motivation beliefs*, siswa seminari yang kurang mampu melakukan *self-regulation* akan merasa kurang yakin dengan dirinya sendiri akan kapasitas yang dimilikinya dalam berperilaku

sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh pihak seminari. Dalam *self-motivation beliefs*, siswa seminari yang bersangkutan tidak memiliki keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan dari pihak seminari (*self-efficacy*) Pada aspek *outcome expectation*, siswa seminari tidak terlalu memiliki harapan bahwa perilaku yang sesuai dengan tuntutan dari pihak seminari akan bermanfaat bagi dirinya. Siswa seminari juga mungkin tidak memiliki minat yang akan melatarbelakangi dirinya dalam berperilaku sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh pihak seminari (*intrinsic interest/value*), dan mereka juga tidak merencanakan usaha-usaha yang akan dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas perilaku yang sesuai dengan tuntutan dari pihak seminari kepadanya (*goal orientation*).

Pada fase *performance/volitional control*, siswa seminari yang kurang mampu melakukan *self-regulation* juga akan menemui kesulitan ataupun hambatan. Dalam *self-control*, siswa seminari akan sulit untuk fokus terhadap tujuan yang ingin dicapainya. Siswa seminari akan mengalami kesulitan-kesulitan diantaranya dalam mengarahkan dirinya untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh pihak seminari (*self-instruction*), kesulitan dalam membayangkan keberhasilan dalam mencapai perilaku yang sesuai dengan tuntutan dari pihak seminari (*imagery*), kesulitan dalam memusatkan perhatian dan menyaring proses yang lain atau kejadian eksternal yang tidak berkaitan agar dirinya tetap berperilaku sesuai dengan tuntutan dari pihak seminari (*attention focusing*), serta kesulitan dalam mengorganisasikan

tingkah laku/kegiatan yang harus dilakukan agar dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan dari pihak seminari (*task strategies*).

Siswa seminari yang kurang mampu melakukan *self-regulation* juga akan mengalami kesulitan pada tahap *self-observation* yang merupakan aspek kedua dari fase *performance/volitional control*. Siswa seminari mungkin akan mengalami kesulitan dalam mengamati dan mengingat hal-hal yang dialaminya (*self-recording*) dan sulit untuk menampilkan perilaku yang baru, yang belum pernah dilakukannya (*self-experimentation*).

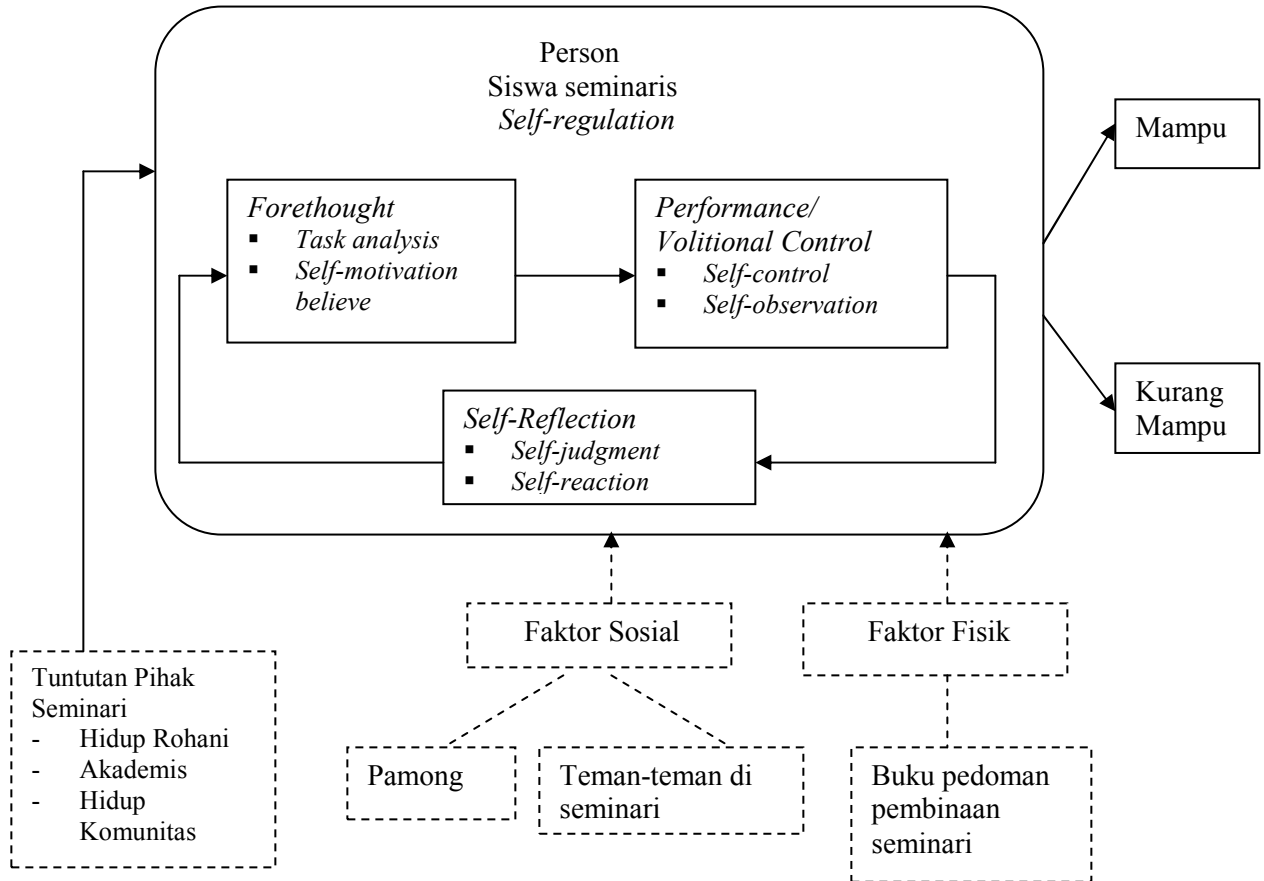
Setelah menampilkan perilakunya, siswa seminari akan melakukan *self-reflection*. Karena kesulitan yang dihadapi siswa seminari dalam mengamati dan mengingat perilaku/hal-hal yang dialaminya (*self-recording*), maka siswa seminari yang bersangkutan juga akan mengalami kesulitan dalam melakukan *self-reflection*. Hal ini dikarenakan oleh fase *self-reflection* adalah fase evaluasi terhadap perilaku yang ditampilkan siswa seminari berdasarkan apa yang telah diamati dan diingat oleh siswa seminari pada tahap *self-recording*.

Fase *self-reflection* terdiri dari dua aspek, yaitu *self-judgment* dan *self-reactions*. Pada *self-judgment*, siswa seminari yang kurang mampu melakukan *self-regulation* akan sulit membandingkan perilaku yang telah ditampilkannya dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan suatu standar perilaku atau dengan tuntutan dari pihak seminari (*self-evaluation*), dan juga sulit untuk menentukan

apakah keberhasilan yang telah dicapainya itu berasal dari usaha sendiri ataupun disebabkan oleh pengaruh lingkungan (*causal attribution*).

Pada aspek *self-reaction*, siswa seminari akan menentukan apakah dirinya merasa puas atau tidak puas atas perilaku (*self-satisfaction*). Kemudian akan membentuk perilaku yang *adaptive* atau *defensive* (*adaptive/defensive inferences*). Pada *self-reaction*, siswa seminari yang kurang mampu melakukan *self-regulation* akan sulit membentuk perilaku yang *adaptive* seperti mengarahkan dirinya untuk mengubah tujuan/*goal* dan strategi yang lebih efektif, sedangkan siswa seminari yang kurang mampu melakukan *self-regulation* lebih mudah mengarahkan perilakunya menuju perilaku yang *defensive* seperti merasa tidak berdaya memenuhi tuntutan seminari, prokrastinasi atau menunda-nunda pekerjaan, menghindari tugas, dan bersikap apati atau menyerah.

Secara skematis paparan kerangka pemikiran mengenai *self-regulation* dapat digambarkan sebagai berikut :



Skema 1.5.1. Skema Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi

- Siswa seminari memiliki tuntutan khususnya dari pihak seminari yaitu tuntutan dalam hidup rohani, akademis dan hidup komunitas
- Siswa seminari membutuhkan *self-regulation* dalam memenuhi tuntutan dari seminari.
- *Self-regulation* terdiri atas tiga fase yaitu fase *forethought*, *performance or volitional control* dan *self-reflection* yang mendukung siswa seminari dalam menjalankan tuntutan dari seminari.
- *Self-regulation* dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan fisik yang mempengaruhi siswa seminari dalam memenuhi tuntutan seminari.
- Siswa seminari ada yang mampu dan kurang mampu dalam melakukan *self-regulation*.